

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013 : 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016 : 126) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Menurut Hutauruk (2017 : 10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Berdasarkan beberapa referensi buku yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan

perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen dimasa yang akan datang.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013 : 106) jenis laporan keuangan perusahaan yang merupakan informasi utama bagi pengguna laporan keuangan adalah neraca dan laba rugi. Berikut merupakan penjelasan mengenai neraca dan laba rugi:

a. Neraca

Neraca atau disebut juga posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu, sering disebut per tanggal tertentu misalnya per tanggal 31 Desember 2017. Posisi yang digambarkan dibagi menjadi dua posisi yaitu sisi debit untuk Aset dan sisi kredit untuk Liabilitas (Harahap, 2011 : 209). Dalam neraca terdapat klasifikasi yaitu:

1) Aset (Aktiva)

PSAK mendefinisikan “Aset merupakan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai dimasa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi yang sudah berlaku”. Aset ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

a) Aset Lancar

Aset lancar merupakan kas dan sumber daya lainnya yang diharapkan dapat dijual, ditagih atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Adapun contoh dari

aset lancar yaitu: kas, piutang usaha/dagang, persediaan, perlengkapan, peralatan kantor, biaya dibayar dimuka. Dalam penyusunan aset lancar harus didasarkan pada likuiditasnya, yaitu kemampuan aset untuk diubah menjadi kas.

b) Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dimana masa manfaat aset ini lebih dari satu tahun, kecuali tanah disusutkan. Contoh dari aset tetap yaitu: peralatan, kendaraan, bangunan, mesin.

c) Aset Tak Berwujud

Aset tak berwujud merupakan aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Perbedaan yang mendasar dari aset tetap dan aset tak berwujud yaitu fisik dan masa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan. Dimana aset tak berwujud tidak memiliki bentuk fisik dan masa manfaat atas aset tersebut karena tidak pasti.

2) Liabilitas (Kewajiban)

Menurut Harahap (2012 : 211) menyatakan kewajiban adalah jumlah yang harus dipindahkan setiap tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Liabilitas terdiri dari dua bagian yaitu kewajiban 15 lancar dan kewajiban jangka panjang serta modal pemilik.

a) Kewajiban Lancar

Suatu dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas lancar jika dalam jangka waktu dua belas bulan dapat diselesaikan dari tanggal laporan posisi keuangan atau siklus normal operasi perusahaan. Sebagai contoh yaitu hutang usaha dan hutang bank (jatuh tempo kurang satu tahun).

b) Kewajiban Jangka Panjang

Suatu kewajiban jangka panjang jika perkiraan penyelesaian lebih dari satu tahun dari tanggal laporan posisi keuangan. Contoh yaitu hutang obligasi dan hutang bank.

c) Modal Pemilik

Modal pemilik merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan nilai sisa dari aset suatu perusahaan setelah dikurangi dengan liabilitas.

b. Laba rugi

Laba rugi adalah sebuah laporan terperinci mengenai seluruh pendapatan dan biaya untuk mengetahui laba rugi yang diterima perusahaan selama periode tertentu. Adapun unsur-unsur dalam laporan laba rugi menurut (Harahap, 2013 : 241) antara lain:

1) Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa yang dibebankan kepada pelanggan yang menerima jasa.

2) Beban

Beban adalah arus kas keluar aset atau munculnya pasiva selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang atau kegiatan lain perusahaan untuk mencari laba, yang dapat menjadi pengurang penghasilan.

3) Laba/Rugi

Laba/rugi adalah selisih antara pendapatan dan total beban usaha pada periode tersebut. Jika selisih tersebut positif maka akan menghasilkan laba, sedangkan jika selisih tersebut negatif maka akan menghasilkan rugi usaha.

Berdasarkan PSAK/Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan lima jenis laporan keuangan:

1. Laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian dalam periode tertentu.
2. Laporan perubahan modal digunakan untuk mengetahui apakah modal perusahaan bertambah atau berkurang dalam satu periode tertentu.
3. Neraca digunakan untuk mengetahui jumlah harta, hutang dan modal perusahaan dalam satu periode tertentu.
4. Laporan arus kas digunakan untuk mengetahui berapa penambahan ataupun pengurangan kas perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk menjelaskan secara rinci atau detail mengenai keadaan perusahaan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian Analisis Laporan Keuangan menurut (Hutauruk, 2017) terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Laporan Keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini, maka dapat dijelaskan dari arti masing-masing kata. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah neraca, laba rugi, dan arus kas. Jika dua pengertian ini digabungkan, analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Hutauruk, 2017) analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat menilai prestasi perusahaan
- 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
- 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu, yaitu posisi keuangan (aset, neraca dan modal), hasil usaha

perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas atau profitabilitas

- 4) Melihat komposisi struktur keuangan (arus dana).
- 5) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 6) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
- 7) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut (Kariyoto, 2017) analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai instrumen dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk mendapatkan ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan bermanfaat dalam proses *decision making*. Fungsi pertama dan yang terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk *convert data into information*. Tujuan-tujuan analisis laporan keuangan:

- 1) Alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger
- 2) Alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang
- 3) Sebagai proses diagnostik terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
- 4) Alat evaluasi terhadap manajemen.
- 5) Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakan pada setiap proses pengambilan keputusan.

- 6) Memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan.

2.2.3 Objek Analisis Laporan Keuangan

Objek analisa laporan keuangan hanya didasarkan pada laporan keuangannya. Selain dari laporan keuangan, aspek-aspek lain seperti situasi ekonomi, gaya manajemen, dan lingkungan sekitar harus perlu diketahui. Objek analisa laporan keuangan adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi atau keadaan masa depan (Kariyoto, 2017 : 170)

2.2.4 Analisis Rasio

Menurut Kariyoto (2017 : 12) analisis rasio digunakan untuk menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan yang diperlukan untuk memeriksa dan membandingkan hubungan-hubungan yang ada pada unit-unit informasi dalam laporan keuangan. Teknik analisa ini sangat umum digunakan. Perhitungan analisis rasio dapat dilakukan dengan mengambil data dari laporan laba rugi serta neraca. Analisis rasio dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dari berbagai aspek operasional dan kinerja keuangan perusahaan, seperti efisiensinya, profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas perusahaan.

Rasio keuangan merupakan suatu cara dengan melalui perhitungan yang menghasilkan suatu angka, angka tersebut di dapat dari suatu proses perbandingan dari satu pos ke pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan

(Harahap, 2013 : 297). Beberapa jenis rasio keuangan yang sering digunakan, antara lain meliputi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jenis dari rasio likuiditas antara lain rasio lancar, rasio cepat, rasio kas atas aset lancar, rasio kas atas hutang lancar, rasio aset lancar terhadap total aset, dan aset lancar terhadap total hutang.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menjelaskan tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun perusahaan yang dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Adapun jenis dari rasio solvabilitas yakni rasio hutang atas modal dan rasio hutang terhadap aset.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

4. Rasio Leverage

Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal.

5. Rasio Aktivitas

Rasio ini bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.

2.2.5 Langkah-langkah Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2011 : 58) terdapat berbagai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Mencakup pemahaman tentang bidang usaha perusahaan tersebut serta kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.

2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan

Mencakup informasi mengenai trend industri, dimana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-faktor ekonomi dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan tersebut.

3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan

4. Menganalisis laporan keuangan

Secara umum, metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (Prastowo, 2011:59) :

c. Metode analisis horizontal, dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan dalam beberapa tahun (periode). Teknik analisis

yang dimaksud antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend, analisis sumber dan penggunaan dana dan analisis laba kotor.

- d. Metode analisis vertikal, dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun tertentu yakni dengan kata lain, membandingkan satu pos dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun yang sama. Teknik analisis yang dimaksud adalah teknik presentase perkomponen, analisis rasio serta analisis impas.

Bagi analisis laporan keuangan, salah satu alat penting dalam menjalankan dan melaksanakan fungsinya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya diperoleh dari proses berjalannya sistem akuntansi. Untuk tidak salah dalam memakai informasi laporan keuangan ini maka perlu diketahui secara benar pengertian dari proses akuntansi atau disebut juga siklus akuntansi tersebut.

2.3 Kebangkrutan

2.3.1 Definisi Kebangkrutan

Beams (2015 : 599) mendefinisikan kebangkrutan sebagai kegagalan usaha yang merupakan keadaan yang tidak muncul secara tiba-tiba, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kebangkrutan juga dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Istilah bangkrut lebih terfokus pada pencapaian tujuan

dan aspek ekonomis perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan mencapai tujuannya (Harnanto, 2012 : 485)

Menurut ISDA (International Swaps and Derivatives Association), suatu perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila telah terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang mengeluarkan surat hutang berhenti beroperasi (pailit)
- b. Perusahaan tidak solven atau tidak mampu membayar hutang
- c. Timbulnya tuntutan kebangkrutan
- d. Proses kebangkrutan sedang terjadi
- e. Dititipkannya seluruh aset kepada pihak ketiga.

2.3.2 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Banyak faktor-faktor penyebab kebangkrutan. Menurut (Darsono, & Ashari 2005 : 101 dalam Ardi, 2013) menyatakan secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan yaitu:

- a. Manajemen yang tidak efisien

Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.

- b. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki

Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

c. Kecurangan oleh manajemen

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan dapat berupa manajemen yang korupsi atau memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan, faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah sebagai berikut:

- e. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari atau berpindah sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.
- f. Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan. Terlalu banyak piutang yang diberikan kepada debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.
- g. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam

memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki layanan yang diberikan, memberikan nilai tambah yang lebih baik lagi kepada pelanggan.

2.4 Metode Altman Z-score

2.4.1 Definisi Metode Z-score

Z-score adalah suatu metode yang digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan juga menunjukkan kinerja perusahaan yang merefleksikan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kasus dan fenomena kebangkrutan telah dilakukan. Edward I. Altman (1968) adalah salah satu peneliti awal yang melakukan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut Z-score. Analisis Z-score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013:254). Menurut metode Z-score dalam sejumlah studi telah dilakukan adalah untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi adalah *multiple discriminan analysis* (MDA) yang biasa disebut metode Z-score. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Z-score adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-

rasio keuangan tertentu dalam perusahaan menggunakan suatu diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

2.4.2 Rasio-rasio Keuangan Metode Z-score

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis industri perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam model *Z-score* modifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel X_5 (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda (Hery, 2017). Berikut persamaan *Z-score* yang dimodifikasi Altman (1995):

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z = *Overall Index* (indeks keseluruhan)

X_1 = *Working Capital* (modal kerja) terhadap *Total Assets* (total aset)

X_2 = *Retained Earnings* (laba ditahan) terhadap *Total Assets* (total aset)

X_3 = *Earnings Before Interest Taxes (EBIT)* (Pendapatan sebelum dikurangi biaya bunga dan pajak) terhadap *Total Assets* (total aset)

X_4 = *Book Value of Equity* (nilai buku ekuitas) terhadap *Total Liabilitas* (total hutang)

Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman *Z-score* ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X_1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X_2 dan X_3
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X_4

Berikut merupakan uraian mengenai rasio-rasio yang kemudian akan dimasukkan kedalam persamaan diskriminan *Z-score*:

- a. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1)

Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari total aset dan posisi modal kerja bersih. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan semakin buruk, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Rumus X_1 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aset}}$$

- b. Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset (X_2)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba ditahan selama perusahaan beroperasi.

Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio

ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan maka semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba ditahan mulai turun dan rasio X_2 akan menjadi negatif (Sawir, 2001 : 25). Rumus X_2 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aset}}$$

c. Rasio EBIT terhadap Total Aset (X_3)

Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aktiva yang digunakan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin rendah efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Rumus X_3 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_3 = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{total aset}}$$

d. Rasio Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang (X_4)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin kecil rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Rumus X_4 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_4 = \frac{\text{nilai buku ekuitas}}{\text{total hutang}}$$

Berikut adalah contoh perhitungan menggunakan Altman *Z-Score* pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk untuk tahun 2015. Untuk perusahaan manufaktur formula *Z-score* adalah, $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$

X_1 = modal kerja neto / total aset

X_2 = saldo laba / total aset

X_3 = EBIT / total aset

X_4 = nilai pasar terhadap ekuitas/total hutang

X_5 = penjualan / total aset

Klasifikasi untuk menentukan area kebangkrutan perusahaan manufaktur sebagai berikut:

$Z > 3,00$ = zona aman (sehat)

$2,70 \leq Z < 2,99$ = kondisi keuangan membutuhkan perhatian khusus

$1,80 \leq Z < 2,70$ = zona rawan bangkrut (*grey area*)

$Z < 1,80$ = potensi bangkrut

Cara perhitungan perusahaan non manufaktur dan manufaktur sama, hanya saja koefisien pengalinya yang berbeda.

Tabel 2.1
MODAL KERJA, LABA DITAHAN, EBIT, *MARKET VALUE OF EQUITY*,
TOTAL HUTANG, PENJUALAN, TOTAL ASET

AKUN	NILAI
Modal Kerja	4.302.851.866.393
Laba Ditahan	4.633.113.857.393
EBIT	1.862.620.832.987
<i>Market value of equity</i>	27.277.613.664.500
Hutang Total	6.148.255.759.034
Penjualan	14.818.730.635.847
Aset Total	11.342.715.686.221

Tabel 2.2
 X_1, X_2, X_3, X_4

ALTMAN SCORE	Z-	KOEFISIEN	NILAI	KOEFISIEN NILAI X (koefisien x nilai)
X_1	1,2		0,379349354	0,455219225
X_2	1,4		0,408466013	0,571852419
X_3	3,3		0,164212953	0,541902743
X_4	0,6		4,43664264	2,661985584
X_5	0,999		1,306453502	1,305147049
Z-SCORE				5,53610702

Pada perhitungan analisis kebangkrutan perusahaan PT. Mayora Indah Tbk tahun 2015, didapatkan nilai *Z-score* sebesar 5,53 artinya nilai $Z > 3,00$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki kondisi keuangan yang sehat dan bebas dari resiko *financial distress*.

2.4.3 Interpretasi Nilai *Z-score*

Apabila perhitungan metode *Z-score* telah dilakukan dengan serangkaian rasio-rasio keungan yang dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan maka akan menghasilkan suatu angka atau skor tertentu. Angka ini memiliki penjelasan atau interpretasi tertentu. Menurut Hery (2017) klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang berpotensi untuk bangkrut.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut (sehat).

